

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga sebagai suatu unit terkecil dalam lingkungan sosial dimana individu pertama kali mengenal dunia dan sebagai awal bagi perkembangan individu (Nuraida, 2018). Dalam keluarga seorang anak akan mendapatkan pembelajaran untuk pertama kalinya karena pendidik utama dan pertama pada anak ialah orang tuanya. Pembentukan karakter dan perkembangan pada seorang anak juga akan ditentukan kualitasnya dalam lingkungan keluarga. Tidak hanya itu, anak juga akan belajar mengenai norma dalam bermasyarakat melalui kehidupan dalam keluarga. Bagaimanapun kondisi keluarga baik maupun buruk nantinya akan memberikan dampak pada perkembangan sikap dan perilaku anak saat dewasa nanti. Di dalam keluarga juga sangat dibutuhkan cinta, kasih sayang, dan perhatian yang hal tersebut diberikan oleh orang tua kepada anak tanpa syarat dan timbal balik. Pentingnya hubungan yang baik dan harmonis antara orang tua dan anak ialah agar anak memiliki keberanian dan hubungan yang baik juga dengan lingkungan sekitar saat dewasa nanti.

Keluarga yang berfungsi tentu saja didambakan oleh semua individu. Menurut Saskara dan Ulio (2020) ada beberapa karakteristik keluarga berfungsi, yaitu adanya dukungan (saling mendukung satu sama lain), adanya kasih sayang untuk semua anggota keluarga tanpa dibeda-bedakan, memberikan keamanan dan kenyamanan, komunikasi terbuka, dan dianggap penting, dihargai, serta dihormati. Dalam keluarga juga tidak selalu berjalan dengan baik ada saja permasalahan ataupun konflik yang terjadi baik antara ayah dengan ibu, kakak dengan adik, atau orang tua dengan anak. Pada keluarga yang sehat ketika terjadi masalah, maka diselesaikan dengan cara diskusi untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga terjalin komunikasi yang baik antar keluarga, yaitu komunikasi antara orang tua dengan anak. Akan tetapi berbeda pada keluarga yang

disfungsi. Ketika terjadi masalah di dalam keluarga, maka akan cenderung menghindari, tidak berkomunikasi satu sama lain, memendam rasa amarah tersebut, atau bahkan amarahnya memuncak sehingga menimbulkan pertengkaran dan akhirnya masalah atau konflik tersebut tidak terselesaikan dengan baik. Efek dari penyelesaian masalah tersebut akan mengakibatkan fungsi keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Akan timbul rasa marah, kecewa, sedih, dan memunculkan perilaku menghindari dan tidak ingin berkomunikasi.

Benton (dalam Indrawati, et al., 2014) mengatakan bahwa disfungsi keluarga ialah kondisi yang mengganggu keberfungsian dari sebuah keluarga, dimana anggota keluarga tidak menjalankan tugas dan fungsi keluarga sebagaimana mestinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sarlito W. Sarwono (dalam Nuraida, 2018) terdapat beberapa penyebab dari terjadinya disfungsi keluarga, yaitu (1) Kematian salah satu atau kedua orang tua, (2) kedua orang tua berpisah atau bercerai, (3) Hubungan kedua orang tua tidak baik, (4) Hubungan orang tua dengan anak tidak baik, (5) Kesibukan pekerjaan orang tua, (6) Komunikasi yang tidak efektif, dan (7) Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dalam sebuah keluarga tentu adanya konflik ataupun masalah-masalah yang muncul dan menimbulkan rasa sakit hati, marah, kecewa terhadap perlakuan buruk, dan juga adanya kesedihan yang disebabkan peristiwa atau kejadian yang tidak diinginkan. Dampak dari anak yang mengalami disfungsi keluarga ialah anak tersebut akan merasakan amarah, kekecewaan, kesedihan, dan menyalahkan diri sendiri. Selain itu, tindakan yang dimunculkan seperti anak merasa stress, depresi, trauma, dan bahkan melakukan tindakan-tindakan kenakalan bahkan sampai melawan hukum.

Menurut Santrock (2011) remaja dalam tahap perkembangannya memiliki rentang usia 15-20 tahun yang dimana pada tahap ini secara perkembangan emosional seorang remaja masih memiliki emosi yang belum stabil. Di masa remaja juga merupakan masa pertentangan dan pemberontakan karena pada masa remaja akan menunjukkan gejala

emosional yang sangat menonjol dan masih belum matang. Menurut Hall (Santrock, 2011: 402) masa remaja merupakan masa *storm and stress* atau disebut dengan masa badai dan stres. Hal tersebut dikarenakan remaja berada pada tahap dirinya mengalami masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*). Emosi yang belum stabil ini terlihat dari perilaku yang ditunjukkan seperti mudah tersinggung, mudah marah, dan bertindak tanpa berpikir panjang. Masa remaja juga memiliki cara berpikir yang lebih abstrak dan idealistik, lebih mengutamakan kepentingan dirinya sendiri daripada orang lain sehingga remaja memiliki sikap egois karena pemikiran dan perhatiannya hanya terpusat pada dirinya. Pada remaja dalam mengungkapkan amarahnya dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau menghindar, mengkritik dengan cara berteriak, bahkan sampai melakukan tindakan yang menyalahi aturan atau norma.

Seperti pada kasus di Palembang menurut tribunnews.com seorang remaja berusia 18 tahun membunuh ayah tirinya dikarenakan tidak terima karena ibunya sering disiksa dan adiknya sudah diperkosa sebanyak dua kali. Remaja tersebut membunuh ayah tirinya dengan menggunakan pisau dan menusukkannya dibagian dada kiri sebanyak satu kali dan dibagian kaki kiri sebanyak dua kali. Menurut suara.com terdapat kasus dimana seorang remaja berusia 17 tahun membunuh ayah kandungnya sendiri karena kesal pada ayahnya yang sering memperlakukan ibunya dan dirinya dengan tidak baik. Kedua orang tua remaja tersebut akhirnya bercerai dan remaja tersebut tinggal bersama ibunya. Suatu ketika remaja dan ibunya mengunjungi ayahnya, namun ayahnya saat ditemui tidak henti-hentinya menghina dengan kata-kata kotor pada dirinya dan ibunya. Karena kesal remaja tersebut mengambil tongkat yang berada didekatnya lalu memukulkannya ke kepala ayahnya hingga tewas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 remaja di Komp. PU Sapta Taruna IV pada tanggal 26 Mei 2021 diketahui bahwa disfungsi keluarga yang terjadi pada remaja tersebut ialah 2 remaja orang tuanya

bercerai, 4 remaja memiliki komunikasi yang kurang baik dengan orang tuanya karena kesibukan orang tuanya, 3 remaja mengalami pengekangan oleh orang tuanya dan 1 diantaranya mengalami KDRT, dan 1 remaja ditinggal oleh salah satu orang tuanya. Perilaku yang ditunjukkan remaja tersebut dalam menyikapi konflik berbeda-beda, ada yang menghindar dan tidak bertegur sapa, mengabaikan masalah tanpa ada tindakan untuk menyelesaikan, berusaha memaklumi dalam hati tanpa dibicarakan untuk menyelesaikan masalah tersebut, tidak ingin satu rumah dengan orang tuanya, dan berusaha untuk tetap bersikap baik dengan alasan bahwa hal tersebut adalah yang terbaik untuk dirinya.

Pada remaja yang ditinggal salah satu orang tuanya mengatakan bahwa saat ditinggal ayahnya remaja tersebut merasa kesedihan yang mendalam dan menyalahkan dirinya sendiri. Berbeda dengan remaja yang kedua orang tuanya bercerai, remaja tersebut mengatakan saat awal perceraian orang tuanya merasa sulit menerimanya, merasa marah dengan kedua orang tuanya, dan pergi meninggalkan rumahnya menginap di rumah saudaranya karena tidak ingin melihat orang tuanya karena merasa sangat kecewa. Remaja yang memiliki komunikasi yang kurang baik dengan orang tuanya dikarenakan orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya, ada yang memang dari bayi dirinya dirawat oleh neneknya dan saudaranya, ada juga yang hanya dirawat oleh pengasuh anak/suster di rumah sampai dirinya lulus SD dan setelah itu hanya ditinggal Bersama ARTnya. Dan remaja yang mengalami pengekangan, hal tersebut dikarenakan setiap apa yang dijalani hanya berdasarkan standar orang tuanya tanpa berdiskusi dengan dirinya dan apa yang dilakukannya hanya semata-mata sesuai dengan kemauan orang tuanya tanpa bertanya apakah dirinya menyukainya atau tidak. Pengekangan tersebut juga menimbulkan KDRT pada salah satu remaja yang mengatakan bahwa jika apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan kemauan orang tuanya, maka dirinya akan dipukul dan dimarahi dengan kata-kata kasar.

Ketika disinggung mengenai makna memaafkan atau *forgiveness* sebagai keputusan untuk memaafkan diri sendiri, memaafkan orang lain yang telah menyakitinya, dan memaafkan kejadian yang menyakitkan alasan yang diberikan oleh remaja tersebut ialah orang tua tetap orang tua dan tidak ada mantan anak maupun mantan orang tua, bagaimanapun harus tetap menghormati orang tua, dan ada juga yang mengabaikan orang tuanya walaupun masih tinggal satu rumah karena dirinya masih memerlukan orang tuanya.

Dari fenomena di atas salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga hubungan antara orang tua dengan anak agar kembali harmonis dan menjadi keluarga yang berfungsi adalah melalui proses memaafkan atau *forgiveness*. Berat atau tidaknya konflik atau masalah tersebut, remaja membutuhkan waktu untuk memberikan maaf pada orang lain maupun diri sendiri.

Forgiveness atau memaafkan ialah salah satu nilai penting agar hubungan tetap positif (Ariyanti, 2017). Dengan cara memaafkan menjadi hal yang efektif dan penting dalam mengatasi permasalahan antar individu termasuk antara orang tua dengan anak (Nashori dalam Ariyanti, 2017). McCullough (dalam Arif, 2016) mendefinisikan *forgiveness* ialah berkurangnya keinginan untuk balas dendam ataupun menghindari dari pihak yang telah menyakitinya. Semakin berkurangnya keinginan membalas dendam ataupun menghindari adalah tanda positif bahwa seseorang mulai sembuh dari luka yang disebabkan oleh orang lain, peristiwa atau kejadian, dan akibat dari kejadian tersebut. Selanjutnya, menurut Hargrave dan Sells (dalam Lidia, 2016) *forgiveness* merupakan perilaku melepaskan kemarahan, memulihkan luka-luka di hati, dan tidak ada balas dendam. Ketika melepaskan amarah dan tercipta kembali suatu hubungan berarti timbul suatu rekonsiliasi dengan munculnya kepercayaan, sembuhnya luka, dan kehilangan motivasi balas dendam. Pada *forgiveness* atau memaafkan tidak hanya terjadi pada perubahan afeksi saja, tetapi juga pada perilaku dimana orang yang disakiti

membangun kembali hubungan yang positif dengan pelaku atau kejadian tersebut. Sehingga, dapat dipahami *forgiveness* atau memaafkan ialah sebagai upaya dalam membuang semua keinginan untuk membalas dendam, sakit hati, dan kesedihan yang bersifat pribadi terhadap orang yang menyakiti atau akibat kejadian yang menyakitkan dan mempunyai keinginan untuk menjalin hubungan yang positif.

Forgiveness atau memaafkan juga bisa menjadi manfaat untuk Kesehatan jiwa karena pada saat seseorang memaafkan orang lain yang telah membuat dirinya sakit hati, sedih, kesal, ataupun marah akan mengalami penurunan pada emosinya (Hidayati, 2012). Selain itu, memaafkan terkait erat dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya dan juga membuat seseorang merasa lebih tenang, bahagia, serta nyaman sebab dengan memaafkan akan memicu keadaan yang lebih baik lagi seperti kesabaran, mengurangi rasa amarah, penderitaan batin, kurang semangat, dan stress. Sehingga, membuat dirinya mampu menghentikan dorongan untuk melawan ataupun membalas dendam (Hidayati, 2012). Untuk memunculkan perilaku memaafkan sangat dibutuhkan kemampuan dalam mengontrol emosi negatif seperti kemarahan, membalas dendam, dan kebencian. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengendalikan atau mengelola emosi positif seperti memunculkan empati, rasa cinta dan kasih sayang, serta berperilaku baik.

Dalam memberikan maaf perlu melakukan serangkaian proses. Robert Enright (dalam Arif, 2016) mengungkapkan langkah-langkah dalam memaafkan, sebagai berikut: (1) Fase pengungkapan, ketika seseorang merasa sakit hati dan dendam. Hal ini juga bisa dilakukan dengan cara menulis siapa saja orang-orang yang telah menyakitinya, (2) Fase keputusan, fase ini mulai berpikir rasional dan memikirkan kemungkinan untuk *forgiveness*. Pada fase ini individu belum *forgiveness* sepenuhnya, (3) Fase tindakan, mulai adanya tindakan untuk memaafkan pada orang yang telah menyakitinya, (4) Fase pendalaman, yaitu internalisasi

kebermaknaan dari proses *forgiveness*. Pada fase ini individu sudah memahami bahwa dengan memaafkan, maka dirinya akan memberikan manfaat untuk dirinya, orang lain, dan lingkungan.

Menurut A'yun (2018) pada remaja kemampuan dalam proses *forgiveness* dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosi yang dimiliki oleh remaja dapat mempengaruhi kemampuan dalam memaafkan. Adanya kemampuan memaafkan pada remaja dapat melepaskan semua beban penderitaan agar remaja tidak menyimpan dendam, menanggung beban pikiran, dan perasaan sakit. Sedangkan, Baumesiter, et al (dalam Setiyana, 2013) mengatakan *forgiveness* terjadi karena ada dua dimensi, yaitu dimensi intrapsikis dan dimensi interpersonal. Pada dimensi intrapsikis melibatkan keadaan dan proses dalam diri seseorang ketika dirinya merasa bersalah, menyesal, menyalahkan diri sendiri, dan ketika disakiti secara emosional serta pikiran dan perilaku yang menyerainya. Sedangkan dimensi interpersonal ialah ketika memaafkan orang lain merupakan tindakan antar sesama manusia. Kedua dimensi tersebut sejalan dengan kecerdasan emosi yang diungkapkan oleh Goleman (dalam Susanti, 2018) kecerdasan emosi adalah kemampuan dalam mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain serta kemampuan memotivasi diri sendiri. Menurut Cartwright dan Solloway (dalam Manik, 2017) menegaskan bahwa kecerdasan emosi ialah kemampuan untuk menerima, memahami, dan mengenali emosi serta perasaan maupun dampak pada diri sendiri dan orang lain. Selain itu, kecerdasan emosi juga mampu mengontrol diri seseorang untuk tidak berperilaku menyimpang. Dalam hal ini, kecerdasan emosi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan performa dan kesuksesan seseorang.

Remaja yang memiliki skor kecerdasan emosi yang tinggi digambarkan sebagai remaja yang memiliki tingkat kematangan emosional yang baik, mampu mengendalikan emosinya, dan mampu mengenali

emosinya. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi cenderung mampu memaafkan kesalahan orang tuanya yang membuatnya merasa sakit hati, kecewa, marah, dan sedih karena dalam dirinya sudah mampu dalam mengenali emosi yang dirasakannya, mengendalikan emosinya, memotivasi dirinya sendiri, mengenali emosi orang tuanya, dan mampu membina hubungan, serta menyelesaikan masalah atau konflik tersebut. Menurut Goleman (Wahyuni, 2015) terdapat 2 faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu lingkungan keluarga dan non-keluarga. Dalam hal ini, kecerdasan emosi pada setiap individu bukan sesuatu yang bersifat genetik maupun keturunan atau warisan, tetapi merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya dan hal ini juga mengindikasikan bahwa kecerdasan emosi bukan sesuatu yang bersifat pasti dan tidak bisa diubah, tetapi sebuah faktor psikologis yang bisa dibentuk melalui lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan non-keluarga (Garvin, 2017).

Penelitian Diantika (2017) menunjukkan remaja yang memiliki kecerdasan emosi merupakan remaja yang mampu memberikan kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, dapat mengendalikan perasaan, dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang tuanya maupun orang lain dapat terjalin dengan baik. Selain itu, berdasarkan penelitian sebelumnya di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area oleh Wahyuni (2015) mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan memaafkan pada mahasiswa. Sumbangan yang diberikan kecerdasan emosi kepada memaafkan atau *forgiveness* ialah sebesar 28,7%. Dengan begitu masih terdapat 71,3% pengaruh dari faktor lain memaafkan atau *forgiveness* yang dalam penelitian ini tidak terlihat.

Apa yang telah dipaparkan melalui hasil wawancara dan penjelasan di atas bahwa untuk bisa memunculkan perilaku memaafkan kepada seseorang, peristiwa atau kejadian, dan akibat dari kejadian tersebut diperlukan adanya emosi positif. Emosi positif pada seseorang muncul

karena adanya kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi berfungsi untuk mendorong seseorang untuk berperilaku positif. Hal ini yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara *forgiveness* dengan kecerdasan emosi pada remaja Komplek Dep. PU Sapta Taruna IV yang mengalami disfungsi keluarga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disimpulkan peneliti, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini ialah “apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada remaja Komplek Dep. PU Sapta Taruna IV yang mengalami disfungsi keluarga?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada remaja Komplek Dep. PU Sapta Taruna IV yang mengalami disfungsi keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi serta kajian ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi keluarga dan psikologi positif untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada remaja Komplek Dep. PU Sapta Taruna IV yang mengalami disfungsi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain:

- a. Sebagai pengembangan diri bagi peneliti.
- b. Sebagai acuan dalam upaya peningkatan kecerdasan emosi dan *forgiveness*, utamanya pada remaja Komplek Dep. PU Sapta Taruna IV yang mengalami disfungsi keluarga.
- c. Diharapkan menjadi masukan bagi keluarga khususnya orang tua dalam menjalankan fungsi keluarga sebagaimana semestinya.
- d. Mampu memberikan sumbangsih pada individu yang mengalami disfungsi keluarga agar dapat memaafkan orang tua dan peristiwa yang dilaluinya serta berusaha untuk menjadi individu yang fungsional dan positif.
- e. Diharapkan menjadi masukan bagi masyarakat umum sehingga dapat memahami hubungan kecerdasan emosi dengan *forgiveness*.
- f. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memberi informasi dan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis sehingga mampu menyempurnakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian yang sejenis.

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Septarianda (2019) dengan judul “*Hubungan Forgiveness dengan Subjective Well-Being Pada Remaja di Panti Asuhan*”. Subjek penelitian ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan terdapat hubungan yang positif antara *forgiveness* dengan *subjective well-being*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Septiandra (2019) dengan penelitian

yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada variabel bebas dan sampel yang diteliti. Variabel bebas yang diteliti oleh Septiandra (2019) adalah *subjective well-being*, sedangkan sampel penelitian adalah remaja yang tinggal di panti asuhan Budi Mulya Muhammadiyah Sukarame. Variabel bebas yang diteliti oleh peneliti adalah kecerdasan emosi, sedangkan sampel penelitian adalah remaja Komplek Dep. PU Sapta Taruna IV yang mengalami disfungsi keluarga.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Beti Malia Rahma Hidayati (2012) dengan judul “*Hubungan Forgiveness dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*”. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2011. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa skala untuk masing-masing variabel dan wawancara. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara *forgiveness* dan *psychological well-being*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2012) dengan peneliti terdapat pada variabel bebas dan sampel yang diteliti. Variabel bebas yang diteliti oleh Hidayati (2012) adalah *psychological well-being*, sedangkan sampel penelitian adalah mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2011. Variabel bebas yang diteliti oleh peneliti adalah kecerdasan emosi, sedangkan sampel penelitian adalah remaja Komplek Dep. PU Sapta Taruna IV yang mengalami disfungsi keluarga.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dea Leonita (2019) yang berjudul “*Kecenderungan Pemaafan Pada Remaja Berlatar Belakang Disfungsi Keluarga (Studi Deskriptif di SMK Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)*”. Sampel penelitian adalah remaja yang berlatar belakang disfungsi keluarga (orang tua bercerai) di SMK Negeri 1 Bandung. Pemaafan diukur dengan menggunakan skala pemaafan yang didasarkan pada tiga dimensi pemaafan menurut McCullough

(menurunnya motivasi menghindar, balas dendam, dan meningkatnya motivasi untuk berdamai). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, sebagian besar remaja berlatar disfungsi keluarga sebesar 86,2% memiliki sikap pemaafan yang termasuk dalam kategori tinggi. Pemaafan pada kategori tinggi dapat diartikan bahwa partisipan mampu memaafkan dan menerima perceraian kedua orang tua. Temuan penelitian berimplikasi pada rancangan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan pemaafan pada remaja berlatar belakang disfungsi keluarga. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Leonita (2019) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada judul dan sampel yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Leonita (2019) berjudul kecenderungan pemaafan pada remaja berlatar belakang disfungsi keluarga (studi deskriptif di SMK Negeri 1 Bandung tahun ajaran 2018/2019), sedangkan sampel penelitian adalah remaja yang berlatar belakang disfungsi keluarga (orang tua bercerai) di SMK Negeri 1 Bandung berjumlah 58 orang. Judul yang diteliti oleh peneliti adalah hubungan antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada remaja Komplek Dep. PU Sapta Taruna IV yang mengalami disfungsi keluarga, sedangkan sampel penelitian adalah remaja Komplek Dep. PU Sapta Taruna IV yang mengalami disfungsi keluarga.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nuran (2011) yang berjudul “*Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Forgiveness Pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*”. Sampel dalam penelitian ini ialah wanita berusia 20-60 tahun, status menikah, belum cerai, korban KDRT di LBH APIK. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara bersamaan tipe kepribadian *ekstrovert-introvert*, kualitas hubungan, dan religiusitas secara signifikan mempengaruhi *forgiveness* ($P < 0.05$). Dalam penjabarannya terdapat dua variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap *forgiveness*, yaitu kualitas hubungan dan religiusitas konsekuensi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nuran (2011) dengan peneliti terdapat pada judul dan

sampel yang diteliti. Judul yang akan diteliti oleh peneliti ialah hubungan antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada remaja Komplek Dep. PU Sapta Taruna IV yang mengalami disfungsi keluarga, sedangkan sampel penelitian adalah remaja Komplek Dep. PU Sapta Taruna IV yang mengalami disfungsi keluarga.

